

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum KSPPS Bina Warga Sejahtera Yogyakarta

1. Sejarah Berdirinya KSPPS Bina Warga Sejahtera Yogyakarta

Sejarah berdirinya KJKS BMT Bina Warga merupakan cetusan dari paguyuban BINA WARGA yang aktivitasnya terdiri dari pengobatan alternatif milik KH.Ummarul Yahya Al Faruk, yang berlokasi di Bathok Bolu Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman dan aktivitas koperasi konvensional di daerah Wonosobo dan Jawa Timur. Untuk memenuhi pelayanan simpan pinjam yang berbasis syaria'ah terhadap masyarakat Sambiroto dan sekitarnya khususnya kecamatan Kalasan, yang sebagian besar terdiri dari masyarakat muslim, maka paguyuban BINA WARGA mendirikan koperasi yang operasionalnya berdasarkan syaria'ah yang diberinama Koperasi Jasa Keuangan Syaria'ah (KJKS) Bina Warga disingkat KJKS BW.

KSPPS Bina Warga Sejahtera mulai beroperasi pada tanggal 07 Februari 2013 pukul 07.00 WIB dengan ketua pengurus Bapak Tugiran BA selaku Lurah desa Purwomartani Kalasan Sleman. KSPPS Bina Warga Sejahtera resmi berbadan hukum BH:116/BH/XV.4/KAB.SLM/II/2015. KSPPS Bina Warga Sejahtera merupakan badan usaha yang berdasarkan kekeluargaan dan kegotongroyongan

yang bertujuan memajukan kesejahteraan anggota dan lapisan masyarakat yang berpedoman pada prinsip syari'ah.

Alokasi tempat usaha KSPPS Bina Warga Sejahtera yaitu masih dalam kompleks gedung milik Koperasi Bina Warga Sejahtera yang meliputi wilayah Purwomartani, Kalasan, Maguwoharjo, Selomartani, Condongcatur, Ngaglik, dan Ngemplak (AD Bab. I Ps. 1 Ayat 2). Namun demikian, tidak menutup kemungkinan daerah bekerja KSPPS Bina Warga Sejahtera meliputi seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Operasional KSPPS Bina Warga Sejahtera berlandaskan syari'ah yang bernaung dibawah undang-undang koperasi yang didasarkan oleh asas kekeluargaan dan kegotongroyongan serta didampingi dan dibina oleh Manajemen Muamalat Center Indonesia (MCI).

System administrasi akuntansi KSPPS Bina Warga Sejahtera telah didukung dengan komputerisasi software dari produk USSI Bandung yang dinamakan Integral Banking System Syari'ah (IBSS). Sehingga memudahkan dalam melakukan analisa, control dan meminta laporan keuangan setiap saat. Selain itu untuk mempermudah transaksi di KSPPS Bina Warga Sejahtera juga memberlakukan sistem ATM yaitu angkat telpon meluncur. Muamalat Center Indonesia (MCI) selaku pendamping dalam proses operasional KSPPS Bina Warga Sejahtera juga telah melakukan pelatihan mengenai konsep dasar Ekonomi Islam, manajemen *funding* dan *financing* serta akuntansi syari'ah bagi sumberdaya manusia pengelola KSPPS Bina Warga Sejahtera.

Sesuai dengan perjalanan dan perkembangannya, tahun 2015 badan hukum KSPPS Bina Warga Sejahtera mendapat teguran dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian (Disperindagkoptan) Kota Yogyakarta. Disperindagkoptan Kota Yogyakarta menyebutkan bahwa tidak diperbolehkan dua lembaga dengan pola manajemen berbeda (konvensional dan syariah) bernaung dalam badan hukum yang sama. Oleh karena itu, pada tanggal 30 bulan November tahun 2015, KSPPS Bina Warga Sejahtera memulai proses badan hukum/izin usaha sendiri dengan melaksanakan Rapat Pendirian Koperasi yang pengelolaannya dilakukan secara otonom dengan pola syariah. Hal ini didukung sepenuhnya oleh Koperasi Bina Warga Sejahtera dimana selama 3 tahun Badan Hukum KSPPS Bina Warga Sejahtera mengampu pada peraturan Disperindagkoptan Kota Yogyakarta. Sehingga pada tanggal 31 Desember 2015, diterbitkan Pernyataan Keputusan Rapat Pendirian Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) Bina Warga Sejahtera dengan Akta Notaris Nomor 27 tertanggal 31 Desember 2015 (notaris Bapak Wahyu Wiryono, S.H.).

2. Letak geografis KSPPS Bina Warga Sejahtera Yogyakarta

Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) Bina Warga Sejahtera terletak di Timur Provinsi Yogyakarta yang berlokasi di Jl Smbiroto 03/02 Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

3. Visi dan Misi KSPPS Bina Warga Sejahtera Yogyakarta

a. Visi

Lembaga keuangan syariah yang sehat dan unggul dalam pemberdayaan umat.

b. Misi

1. Menerapkan nilai syari'ah untuk kesejahteraan bersama.
2. Memberikan pelayanan yang terbaik dalam jasa keuangan mikro syariah.
3. Mewujudkan kehidupan umat islam.

c. Tujuan

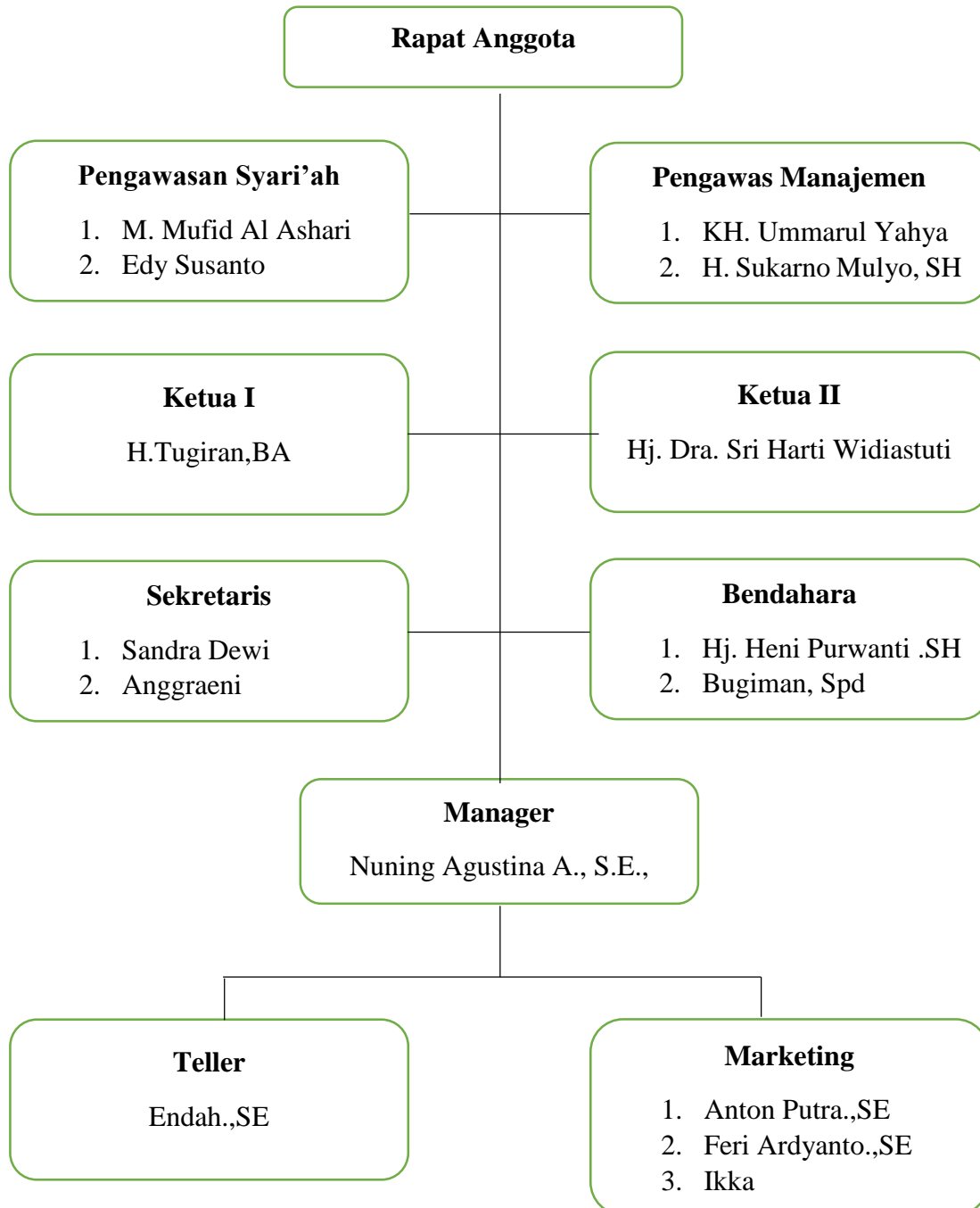
1. Meningkatkan kesejahteraan anggota, pengelola dan umat.
2. Turut berpartisipasi aktif dalam membumikan ekonomi umat.
3. Menyediakan permodalan islami bagi usaha mikro.

d. Motto

Adil dan Menguntungkan

4. Pengurus KSPPS Bina Warga Sejahtera

Adapun sumberdaya yang ada pada BMT Bina Warga Sejahtera yaitu sebagai berikut:



5. Jenis Produk atau Jasa KSPPS Bina Warga Sejahtera

a. Produk Simpanan

1) Simpanan Wadi'ah (Penitipan Murni dengan Seijin Penitip)

KSPPS bertindak sebagai penerima dana titipan dan anggota bertindak sebagai pemilik dana titipan. Dana titipan disetor penuh kepada KSPPS dan dinyatakan dalam jumlah nominal. Dana titipan tidak dapat diambil setiap saat. Tidak diperbolehkan menjanjikan pemberian imbalan atau bonus kepada anggota. KSPPS menjamin pengembalian dana titipan anggota.

2) Simpanan Mudharabah Umum

Pada akad simpanan berdasarkan mudharabah, KSPPS bertindak sebagai pengelola dana dan anggota bertindak sebagai pemilik dana. Dana disetor penuh kepada KSPPS dan dinyatakan dalam jumlah nominal. Pembagian keuntungan dari pengelolaan dana investasi dinyatakan dalam bentuk nisbah. Pada akad simpanan berdasarkan mudharabah, anggota wajib menginvestasikan minimum dana tertentu yang jumlahnya ditetapkan oleh KSPPS dan tidak dapat ditarik oleh anggota kecuali dalam rangka penutupan rekening. KSPPS anggota tidak diperbolehkan menarik dana diluar kesepakatan. KSPPS sebagai mudharib menutup biaya operasional simpanan dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya. KSPPS tidak

diperbolehkan mengurangi bagian keuntungan tanpa persetujuan anggota yang bersangkutan dan KSPPS tidak menjamin dana anggota.

3) Simpanan Mudharabah Berjangka

Pada prinsipnya simpanan berdasarkan mudharabah berjangka sama dengan jenis simpanan mudharabah, yang membedakan antara keduanya adalah dana hanya dapat ditarik oleh anggota sesuai jangka waktu yang telah ditentukan dalam akad. KSPPS Bina Warga Sejahtera memberlakukan 4 produk simpanan mudharabah berjangka, yaitu mudharabah berjangka dengan jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 12 bulan dan 24 bulan dengan porsi hitungan bagi hasil yang disepakati.

b. Produk Simpanan Penyertaan

Pada prinsipnya produk simpanan penyertaan menggunakan akad mudharabah berjangka dan akan digunakan oleh KSPPS sebagai modal penyertaan. Produk simpanan penyertaan biasanya dengan jangka waktu penyimpanan yang relatif lama yaitu minimal 2 tahun penyimpanan.

c. Produk Pembiayaan

1) Skim Bagi hasil

Pembiayaan Musyarakah (MSA) yaitu pembiayaan yang diberikan kepada anggota dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko ditanggung bersama. Apabila untung, maka setiap pihak akan mendapat bagi hasil secara

proporsional sesuai dengan kontribusi modalnya. Apabila merugi, maka kerugian akan ditanggung secara proporsi.

2) Skim Jual Beli

Pembiayaan Murabahah (MBA) yaitu pembiayaan dengan sistem jual beli barang pada harga asal dengan tambahan margin atau keuntungan yang telah disepakati. Pembayaran dilakukan secara angsuran atau jatuh tempo yang telah ditetapkan oleh pihak KSPPS.

B. Analisis Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini data yang akan dianalisis yaitu data primer dimana data yang diperoleh dari penyebaran angket kuesioner kepada 60 orang (metode *representativ sampling* dimana 10% dari 597 anggota pembiayaan musyarakah di KSPPS Bina Warga Sejahtera Yogyakarta). Responden akan dikelompokkan kedalam beberapa kategori berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jenis usaha, modal usaha, jumlah karyawan, lokasi usaha, lama menjadi nasabah pembiayaan musyarakah, lama menjalankan usaha dan besaran pembiayaan musyarakah di KSPPS Bina Warga Sejahtera Yogyakarta. Total pengisian angket kuesioner yaitu sebanyak 60 responden. Alat analisis yang digunakan peneliti yaitu aplikasi *SPSS 21.0 for Windows*.

1. Jenis Kelamin Responden

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin responden yaitu:

Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden

		JenisKelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Perempuan	30	50.0	50.0	50.0
Valid	Laki-laki	30	50.0	50.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data SPSS 21 (2017)

Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu sebanyak 30 responden (50%) laki-laki dan sebanyak 30 responden (50%) perempuan.

2. Usia Responden

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan berdasarkan usia responden yaitu:

Tabel 4.2 Usia Responden

Usia Responden				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	21 - 30 tahun	3	5.0	5.0
	31 - 40 tahun	24	40.0	45.0
Valid	41 - 50 tahun	30	50.0	95.0
	> 50 tahun	3	5.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0

Sumber: Hasil olah data SPSS 21 (2017)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia. Sebagian besar atau yang paling dominan usia responden termasuk dalam kategori 41-50 tahun yaitu sebanyak 30 responden (50%). Sedangkan terendah pada kategori 21-30 tahun dan lebih dari 50 tahun sebanyak masing-masing 3 responden (5%).

3. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan berdasarkan tingkat pendidikan yaitu:

Tabel 4.3 Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	SD	16	26.7	26.7
	SLTP	8	13.3	40.0
Valid	SLTA	30	50.0	90.0
	Sarjana	6	10.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0

Sumber: Hasil olah data SPSS 21 (2017)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yaitu sebagian besar 30 responden (50%) merupakan SLTA. Sedangkan terendah sebesar 6 responden (10%) merupakan Sarjana.

4. Modal Usaha

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan berdasarkan modal usaha yaitu:

Tabel 4.4 Modal Usaha

Modal Usaha					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
	1.000.000 - 2.000.000	27	45.0	45.0	45.0
	3.000.000 - 4.000.000	10	16.7	16.7	61.7
Valid	5.000.000 - 6.000.000	5	8.3	8.3	70.0
	7.000.000 - 8.000.000	6	10.0	10.0	80.0
	9.000.000 - 10.000.000	12	20.0	20.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data SPSS 21 (2017)

Berdasarkan table 4.4 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan modal usaha yaitu sebagian besar responden termasuk dalam kategori Rp 1.000.000,- sampai Rp 2.000.000,- sebanyak 27 responden (45,0%). Sedangkan terendah pada kategori Rp 5.000.000,- sampai Rp 6.000.000,- sebanyak 5 responden (8,3%).

5. Jenis Usaha

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan berdasarkan jenis usaha yaitu:

Tabel 4.5 Jenis Usaha

Jenis Usaha				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	PedagangPasar	8	13.3	13.3
	KiosRumahan	14	23.3	36.7
	RumahMakan	13	21.7	58.3
Valid	ProduksiBarangdanJasa	6	10.0	68.3
	Lainnya	19	31.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0

Sumber: Hasil olah data SPSS 21 (2017)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis usaha yaitu sebagian besar responden termasuk dalam kategori lainnya sebanyak 19 responden (31,7%). Sedangkan terendah pada kategori produksi barang dan jasa sebesar 6 responde (10).

6. Jumlah Karyawan

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan berdasarkan jumlah karyawan yaitu:

Tabel 4.6 Jumlah Karyawan

		Jumlah Karyawan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada	27	45.0	45.0	45.0
	1 - 2	16	26.7	26.7	71.7
	3 - 4	7	11.7	11.7	83.3
	4 - 5	2	3.3	3.3	86.7
	lebih dari 5	8	13.3	13.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data SPSS 21 (2017)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jumlah karyawan yaitu sebagian besar responden berkategori tidak mempunyai karyawan sebanyak 27 responden (45%). Sedangkan terendah pada kategori 4 – 5 karyawan sebesar 2 responden (3.3%).

7. Lokasi Usaha

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan berdasarkan lokasi usaha yaitu:

Tabel 4.7 Lokasi Usaha

Lokasi Usaha					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid					
	PasarTradisional	8	13.3	13.3	13.3
	RumahToko	28	46.7	46.7	60.0
	RumahProduksiBarangdanJasa	8	13.3	13.3	73.3
	Kaki Lima	6	10.0	10.0	83.3
	Lainnya	10	16.7	16.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data SPSS 21 (2017)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan lokasi usaha yaitu sebagian besar responden termasuk dalam kategori rumah toko sebanyak 28 responden (46,7%). Sedangkan terendah pada kategori kaki lima sebesar 6 responden (10,0%).

8. Lama Menjadi Nasabah Pembiayaan Musyarakah

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan berdasarkan lama menjadi nasabah pembiayaan musyarakah di KSPPS Bina Warga Sejahtera yaitu:

Tabel 4.8 Lama Menjadi Nasabah

Lama Menjadi Nasabah				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	> 1 tahun	14	23.3	23.3
	1 - 2 tahun	23	38.3	61.7
Valid	2 - 3 tahun	16	26.7	88.3
	3 - 4 tahun	7	11.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0

Sumber: Hasil olah data SPSS 21 (2017)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan lama menjadi nasabah pembiayaan musyarakah di KSPPS Bina Warga Sejahtera yaitu sebagian besar responden merupakan kategori 1-2 tahun sebanyak 23 responden (38,3%). Sedangkan lama menjadi nasabah pembiayaan musyarakah terendah pada kategori 3-4 tahun sebesar 7 responden (11,7).

9. Lama Menjalankan Usaha

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan berdasarkan lama menjalankan usaha yaitu:

Tabel 4.9 Lama Menjalankan Usaha

Lama Usaha				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	> 1 tahun	1	1.7	1.7
	1 - 2 tahun	3	5.0	6.7
Valid	2 - 3 tahun	9	15.0	21.7
	3 - 4 tahun	4	6.7	28.3
	> 4 tahun	43	71.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0

Sumber: Hasil olah data SPSS 21 (2017)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan lama menjalankan usaha yaitu sebagian besar responden dalam kategori lebih dari 4 tahun sebanyak 43 responden (71,7%). Sedangkan lama menjalankan usaha terendah pada kategori >1 tahun sebesar 1 responde (1,7%).

10. Besaran Pembiayaan

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan berdasarkan besaran pembiayaan dari KSPPS Bina Warga Sejahtera yaitu:

Tabel 4.10 Besaran Pembiayaan

		Biaya Yang Diterima			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 1.000.000	1	1.7	1.7	1.7
	1.000.000 - 2.000.000	20	33.3	33.3	35.0
	2.000.000 - 3.000.000	11	18.3	18.3	53.3
	3.000.000 - 4.000.000	8	13.3	13.3	66.7
	> 4.000.000	20	33.3	33.3	100.0
Total		60	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data SPSS 21 (2017)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pembiayaan yang diterima dari KSPPS Bina Warga Sejahtera yaitu sebagian besar responden termasuk dalam kategori Rp 1.000.000,- sampai Rp 2.000.000,- sebanyak 20 responden (33,3%) dan lebih dari Rp 4.000.000,- sebanyak 20 responden (33,3%).

C. Analisis Deskriptif Hasil Kuesioner

1. Modal Usaha Sebelum dan Sesudah Pembiayaan Musyarakah

a. Modal Usaha Sebelum dan Sesudah Pembiayaan Musyarakah

Tabel 4.11 Modal Usaha Sebelum Pembiayaan

Modal Usaha Sebelum Pembiayaan	Frequency	Cumulative Percent
1.000.000 - 20.000.000	25	41,7
21.000.000 - 40.000.000	9	15,0
41.000.000 - 60.000.000	12	20,0
61.000.000 - 80.000.000	14	23,3
81.000.000 - 100.000.000	0	0
Total	60	100,0

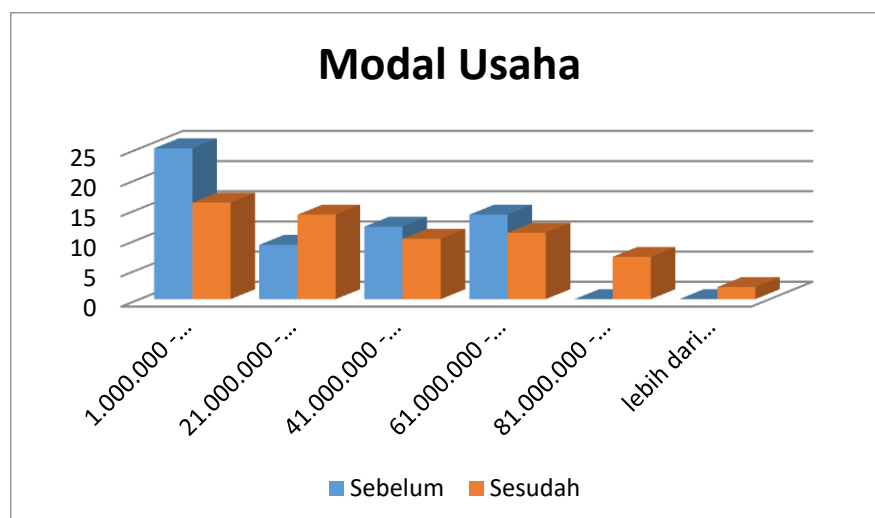
Berdasarkan tabel 4.11 maka diketahui bahwa besaran modal usaha responden sebelum menerima pembiayaan musyarakah paling kecil yaitu Rp 1.000.000,- sampai Rp 2.000.000,- sebanyak 25 responden (41,7%). Sedangkan modal usaha responden sebelum menerima pembiayaan musyarakah paling besar yaitu Rp 61.000.000,- sampai Rp 80.000.000,- sebanyak 14 responden (23,3%).

Tabel 4.12 Modal Usaha Sesudah Pembiayaan

Modal Usaha Sesudah Pembiayaan	Frequency	Cumulative Percent
1.000.000 - 20.000.000	16	26,7
21.000.000 - 40.000.000	14	23,3
41.000.000 - 60.000.000	10	16,7
61.000.000 - 80.000.000	11	18,3
81.000.000-100.000.000	7	11,7
Lebih dari 100.000.000	2	3,3
Total		100,000

Berdasarkan tabel 4.12 maka diketahui bahwa besaran modal usaha responden sesudah menerima pembiayaan musyarakah paling kecil yaitu kisaran Rp 1.000.000,- sampai Rp 20.000.000,- sebanyak 16 responden (26,7%). Sedangkan modal usaha sesudah menerima pembiayaan paling besar yaitu lebih dari Rp 100.000.000,- sebanyak 2 responden (3,3%).

Gambar 4.1 Grafik Perbandingan Modal Usaha



Berdasarkan grafik 4.1 maka dapat diketahui perbedaan modal usaha responden antara sesudah dan sebelum menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan modal usaha responden setelah menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera.

b. Jumlah Produksi Sebelum dan Sesudah Pembiayaan Musyarakah

Tabel 4.13 Jumlah Produksi Sebelum Pembiayaan

Jumlah Produksi Sebelum Pembiayaan	Frequency	Cumulative Percent
1.000.000 - 5.000.000	15	25,0
6.000.000 - 10.000.000	14	23,3
11.000.000 - 15.000.000	18	30,0
16.000.000 - 20.000.000	13	21,7
21.000.000 - 25.000.000	0	0
Total	60	100,0

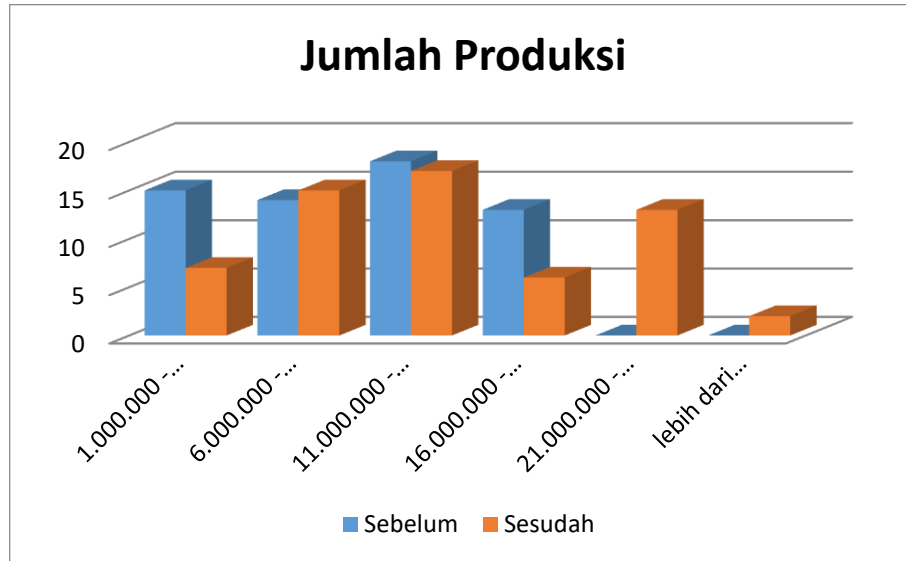
Berdasarkan tabel 4.13 maka diketahui bahwa jumlah produksi sebelum menerima pembiayaan musyarakah paling kecil yaitu kisaran Rp 1.000.000,- sampai Rp 5.000.000,- sebanyak 15 responden (25,0%). Jumlah produksi sebelum menerima pembiayaan musyarakah paling banyak pada kisaran Rp 11.000.000,- sampai Rp 15.000.000,- yaitu 18 responden (30,0%). Sedangkan jumlah produksi sebelum menerima pembiayaan musyarakah paling besar yaitu kisaran Rp 16.000.000,- sampai Rp 20.000.000,- sebanyak 13 responden (21,7%).

Tabel 4.14 Jumlah Produksi Sesudah Pembiayaan

Jumlah Produksi Sesudah Pembiayaan	Frequency	Cumulative Percent
1.000.000 - 5.000.000	7	11,7
6.000.000 - 10.000.000	15	25,0
11.000.000 - 15.000.000	17	28,3
16.000.000 - 20.000.000	6	10,0
21.000.000 - 25.000.000	13	21,7
Lebih dari 25.000.000	2	3,3
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 4.14 maka diketahui bahwa jumlah produksi sesudah menerima pembiayaan musyarakah paling kecil yaitu kisaran Rp 1.000.000,- sampai Rp 5.000.000,- sebanyak 7 responden (11,7%). Jumlah produksi sesudah menerima pembiayaan musyarakah paling banyak yaitu kisaran Rp 11.000.000,- sampai 15.000.000,- sebanyak 17 responden (28,3%). Sedangkan jumlah produksi sesudah menerima pembiayaan musyarakah paling besar yaitu lebih dari Rp 25.000.000,- sebanyak 2 responden (3,3%).

Gambar 4.2 Grafik Perbandingan Jumlah Produksi



Berdasarkan grafik 4.2 maka dapat diketahui perbedaan jumlah produksi barang dan jasa sebelum dan sesudah menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera.

2. Omset Sebelum dan Sesudah Pembiayaan Musyarakah

a. Biaya Usaha Perbulan Sebelum dan Sesudah Pembiayaan

Tabel 4.15 Biaya Usaha Sebelum Pembiayaan

Biaya Usaha Sebelum Pembiayaan	Frequency	Cumulative Percent
1.000.000 - 5.000.000	17	28,3
6.000.000 - 10.000.000	23	38,3
11.000.000 - 15.000.000	13	21,7
16.000.000 - 20.000.000	6	10,0
21.000.000 - 25.000.000	1	1,7
Total	60	100,0

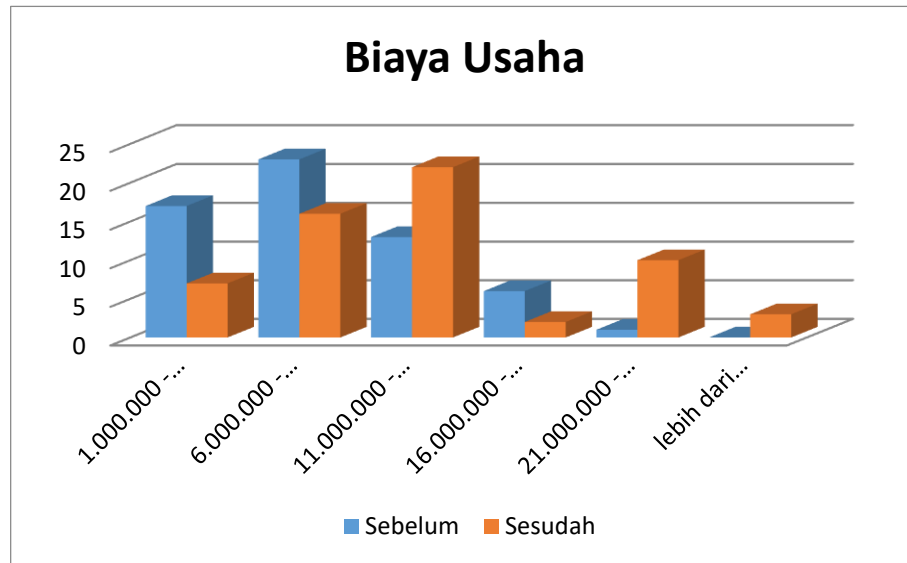
Berdasarkan tabel 4.15 maka dapat diketahui biaya sebelum menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera bahwa biaya usaha paling kecil yaitu kisaran Rp 1.000.000,- sampai Rp 5.000.000,- sebanyak 17 responden (28,3%). Biaya usaha paling banyak pada kisaran Rp 6.000.000,- sampai Rp 10.000.000,- sebanyak 23 responden (38,3%). Sedangkan biaya usaha paling besar kisaran Rp 21.000.000,- sampai Rp 25.000.000,- sebanyak 1 responden (1,7%).

Tabel 4.16 Biaya Usaha Sesudah Pembiayaan

Biaya Usaha Sesudah Pembiayaan	Frequency	Cumulative Percent
1.000.000 - 5.000.000	7	11,7
6.000.000 - 10.000.000	16	26,7
11.000.000 - 15.000.000	22	36,7
16.000.000 - 20.000.000	2	3,3
21.000.000 - 25.000.000	10	16,7
Lebih dari 25.000.000	3	5,0
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 4.16 maka diketahui bahwa biaya usaha sesudah menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera paling kecil yaitu kisaran Rp 1.000.000,00- sampai Rp 5.000.000,00,-sebanyak 7 responden (11,7%). Biaya usaha responden paling banyak diperoleh responden pada kisaran Rp 11.000.000,00-Rp 15.000.000,00 yaitu sebanyak 22 responden (36,7%). Sedangkan, biaya usaha sesudah menerima pembiayaan paling besar yaitu lebih dari Rp 25.000.000,00 sebanyak 3 responden (5,0%).

Gambar 4.3 Grafik Perbandingan Biaya Usaha



Berdasarkan grafik 4.3 maka diketahui ada perbedaan biaya usaha sebelum dan sesudah menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera.

b. Jumlah Penjualan Sebelum dan Sesudah Pembiayaan

Tabel 4.17 Jumlah Penjualan Sebelum Pembiayaan

Jumlah Penjualan Sebelum Pembiayaan	Frequency	Cumulative Percent
1.000.000 - 5.000.000	10	16,7
6.000.000 - 10.000.000	22	36,7
11.000.000 - 15.000.000	16	26,7
16.000.000 - 20.000.000	12	20,0
21.000.000 - 25.000.000	0	0,0
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 4.17 maka diketahui bahwa jumlah penjualan sebelum menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera

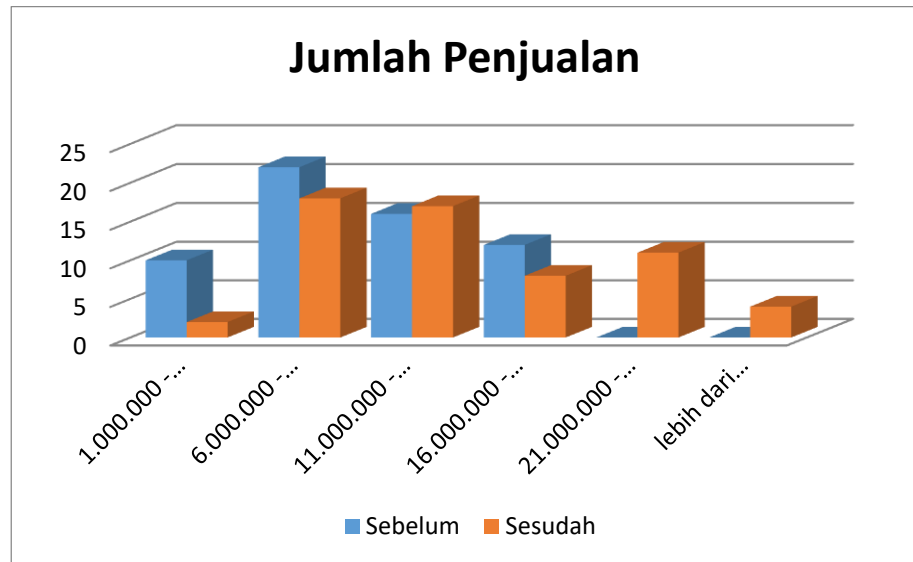
paling kecil yaitu kisaran Rp 1.000.000,- sampai Rp 5.000.000,- sebanyak 10 responden (16,7%). Jumlah penjualan responden paling banyak pada kisaran Rp 6.000.000,- sampai Rp 10.000.000,- sebanyak 22 responden (36,7%). Sedangkan jumlah penjualan paling besar yaitu kisaran Rp 16.000.000,- sampai Rp 20.000.000,- sebanyak 12 responden (20,0%).

Tabel 4.18 Jumlah Penjualan Sesudah Pembiayaan

Jumlah Penjualan Sesudah Pembiayaan	Frequency	Cumulative Percent
1.000.000 - 5.000.000	2	3,3
6.000.000 - 10.000.000	18	30,0
11.000.000 - 15.000.000	17	28,3
16.000.000 - 20.000.000	8	13,3
21.000.000 - 25.000.000	11	18,3
Lebih dari 25.000.000	4	6,7
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 4.18 maka dapat diketahui bahwa jumlah penjualan sesudah menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera paling kecil yaitu kisaran Rp 1.000.000,- sampai Rp 5.000.000,- sebanyak 2 responden (3,3%). Jumlah penjualan responden paling banyak diperoleh responden pada kisaran Rp 6.000.000,- sampai Rp 10.000.000,- yaitu sebanyak 18 responden (30,0%). Sedangkan jumlah penjualan paling besar yaitu lebih dari Rp 25.000.000,00 sebanyak 4 responden (6,0%).

Gambar 4.4 Grafik Perbandingan Jumlah Penjualan



Berdasarkan grafik 4.4 maka dapat diketahui bahwa ada perbedaan jumlah penjualan antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera.

c. Total Pendapatan Sebelum dan Sesudah Pembiayaan

Tabel 4.19 Total Pendapatan Sebelum Pembiayaan

Total Pendapatan Sebelum Pembiayaan	Frequency	Cumulative Percent
1.000.000 - 5.000.000	8	13,3
6.000.000 - 10.000.000	21	35,0
11.000.000 - 15.000.000	20	33,3
16.000.000 - 20.000.000	11	18,3
21.000.000 - 25.000.000	0	0,0
Total	60	100,0

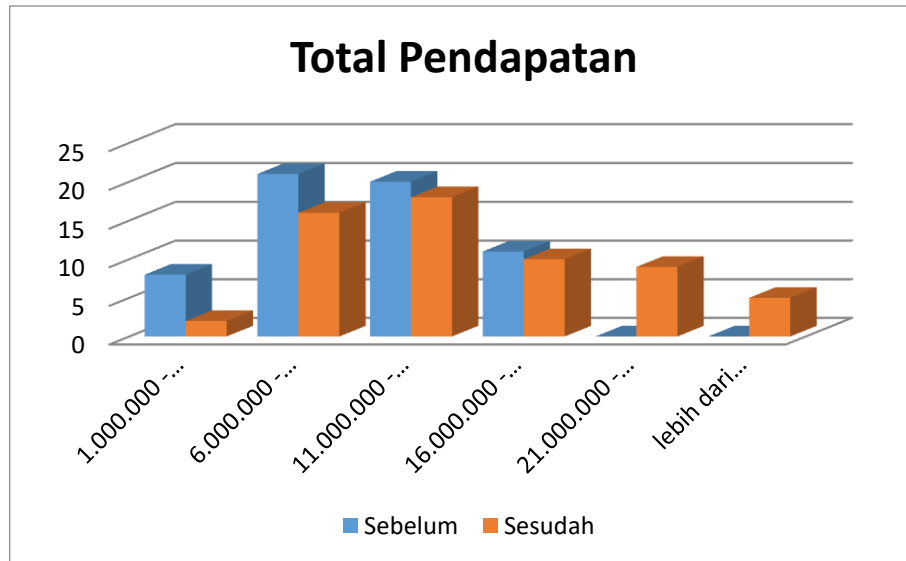
Berdasarkan tabel 4.19 maka diketahui bahwa total pendapatan sebelum menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera paling kecil yaitu kisaran Rp 1.000.000,- sampai Rp 5.000.000,- sebanyak 8 responden (13,3%). Total pendapatan responden paling banyak pada kisaran Rp 6.000.000,- sampai Rp 10.000.000,- yaitu sebanyak 21 responden (35,0%). Sedangkan jumlah penjualan paling besar yaitu kisaran Rp 16.000.000,- sampai Rp 20.000.000,- sebanyak 11 responden (18,3%).

Tabel 4.20 Total Pendapatan Sesudah Pembiayaan

Total Pendapatan Sesudah Pembiayaan	Frequency	Cumulative Percent
1.000.000 - 5.000.000	2	3,3
6.000.000 - 10.000.000	16	26,7
11.000.000 - 15.000.000	18	30,0
16.000.000 - 20.000.000	10	16,7
21.000.000 - 25.000.000	9	15,0
Lebih dari 25.000.000	5	8,3
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 4.20 maka diketahui bahwa total pendapatan sesudah menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera paling kecil yaitu kisaran Rp 1.000.000,- sampai Rp 5.000.000,- sebanyak 2 responden (3,3%). Total pendapatan responden paling banyak diperoleh responden pada kisaran Rp 11.000.000,- sampai Rp 15.000.000,- sebanyak 18 responden (30,0%). Sedangkan total pendapatan paling besar yaitu lebih dari Rp 25.000.000,- sebanyak 5 responden (8,3%).

Gambar 4.5 Grafik Perbandingan Total Pendapatan



Berdasarkan grafik 4.5 dapat diketahui perbedaan total pendapatan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera.

3. Keuntungan Usaha Sebelum dan Sesudah Pembiayaan Musyarakah
 - a. Jumlah Pengeluaran Usaha Perbulan Sebelum dan Sesudah Pembiayaan

Tabel 4.21 Pengeluaran Usaha Sebelum Pembiayaan

Pengeluaran Usaha Sebelum Pembiayaan	Frequency	Cumulative Percent
1.000.000 - 5.000.000	9	15,0
6.000.000 - 10.000.000	31	51,1
11.000.000 - 15.000.000	14	23,3
16.000.000 - 20.000.000	6	10,0
21.000.000 - 25.000.000	0	0,0
Total	60	100,0

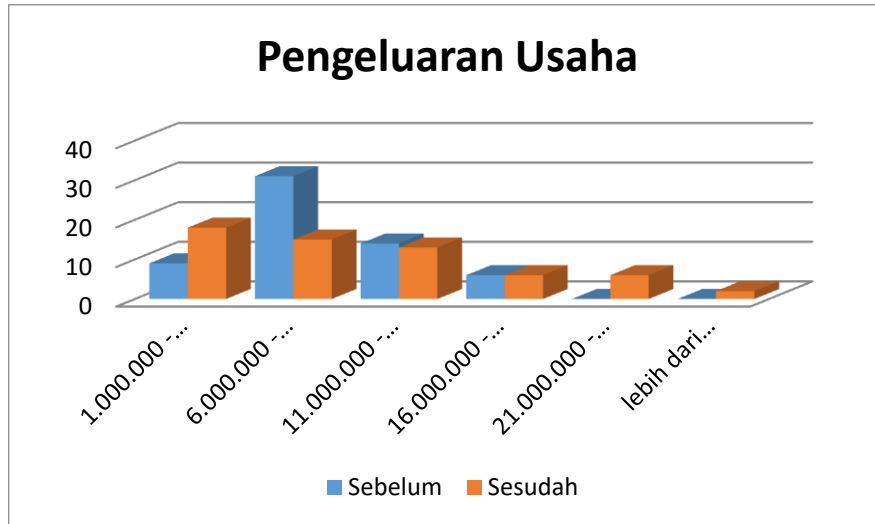
Berdasarkan tabel 4.21 maka diketahui bahwa jumlah pengeluaran sebelum menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera paling kecil yaitu kisaran Rp 1.000.000,- sampai Rp 5.000.000,- sebanyak 9 responden (15,0%). Jumlah pengeluaran responden paling banyak diperoleh responden pada kisaran Rp 6.000.000,- sampai Rp 10.000.000,- sebanyak 31 responden (51,1%). Sedangkan jumlah pengeluaran paling besar yaitu kisaran Rp 16.000.000,- sampai Rp 20.000.000,- sebanyak 6 responden (10,0%).

Tabel 4.22 Jumlah Pengeluaran Sesudah Pembiayaan

Pengeluaran Usaha Sesudah Pembiayaan	Frequency	Cumulative Percent
1.000.000 - 5.000.000	18	30,0
6.000.000 - 10.000.000	15	25,0
11.000.000 - 15.000.000	13	21,7
16.000.000 - 20.000.000	6	10,0
21.000.000 - 25.000.000	6	10,0
Lebih dari 25.000.000	2	3,3
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 4.23 maka dapat diketahui bahwa jumlah pengeluaran sesudah menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera paling kecil yaitu kisaran Rp 1.000.000,- sampai Rp 5.000.000,- sebanyak 18 responden (30,0%). jumlah pengeluaran responden paling banyak diperoleh pada kisaran Rp 1.000.000,- sampai Rp 5.000.000,- sebanyak 18 responden (30,0%). Sedangkan jumlah pengeluaran paling besar yaitu lebih dari Rp 25.000.000,- sebanyak 2 responden (3,3%).

Gambar 4.6 Grafik Perbandingan Pengeluaran Usaha



Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui perbedaan pengeluaran usaha sebelum dan sesudah menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera.

b. Keuntungan Bersih Perbulan Sebelum dan Sesudah Pembiayaan

Tabel 4.23 Keuntungan Bersih Sebelum Pembiayaan

Keuntungan Sebelum Pembiayaan	Frequency	Cumulative Percent
1.000.000 - 5.000.000	17	28,3
6.000.000 - 10.000.000	20	33,3
11.000.000 - 15.000.000	18	30,0
16.000.000 - 20.000.000	5	8,3
21.000.000 - 25.000.000	0	0,0
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 4.23 maka diketahui bahwa keuntungan bersih sebelum menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera

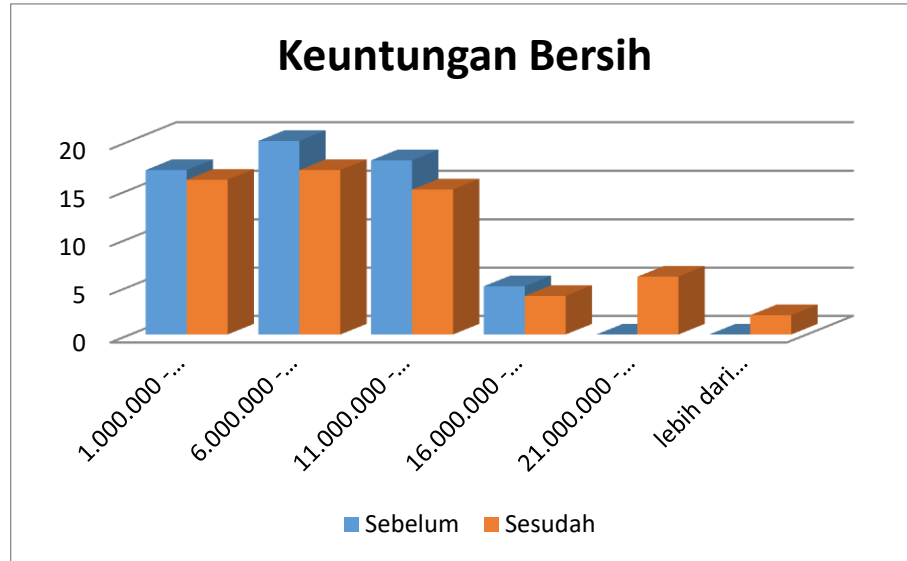
paling kecil yaitu kisaran Rp 1.000.000,- sampai Rp 5.000.000,- sebanyak 17 responden (28,3%). Keuntungan bersih responden paling banyak diperoleh responden kisaran Rp 6.000.000,- sampai Rp 10.000.000,- sebanyak 20 responden (33,3%). Sedangkan keuntungan bersih paling besar pada kisaran Rp 16.000.000,- sampai Rp 20.000.000,- sebanyak 6 responden (10,0%).

Tabel 4.24 Keuntungan Bersih Sesudah Pembiayaan

Keuntungan Sesudah Pembiayaan	Frequency	Cumulative Percent
1.000.000 - 5.000.000	16	26,7
6.000.000 - 10.000.000	17	28,3
11.000.000 - 15.000.000	15	25,0
16.000.000 - 20.000.000	4	6,7
21.000.000 - 25.000.000	6	10,0
Lebih dari 25.000.000	2	3,3
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 4.24 maka diketahui bahwa keuntungan bersih sesudah menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera paling kecil yaitu pada kisaran Rp 1.000.000,- sampai Rp 5.000.000,- sebanyak 16 responden (26,7%). Keuntungan bersih responden paling banyak diperoleh responden pada kisaran Rp 6.000.000,- sampai Rp 10.000.000,- yaitu sebanyak 17 responden (28,3%). Sedangkan jumlah keuntungan bersih paling besar yaitu lebih dari Rp 25.000.000,- sebanyak 2 responden (3,3%).

Gambar 4.7 Grafik Perbandingan Keuntungan Bersih



Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui perbedaan keuntungan bersih sebelum dan sesudah menerima pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera.

D. Uji Normalitas

Langkah awal yang ditempuh sebelum melakukan pengujian hipotesis adalah dengan melakukan uji normalitas. Uji normalitas data dilaksanakan dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi mengenai data tersebut berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.25 Deskripsi Data Selisih Beda

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Ma	Mb	Oa	Ob	Ka	Kb
N		60	60	60	60	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4.73	5.90	7.25	9.65	4.47	5.10
	Std. Deviation	2.216	2.796	2.772	3.799	1.610	2.778
	Absolute	.166	.152	.112	.168	.152	.158
Most Extreme Differences	Positive	.166	.152	.107	.168	.152	.158
	Negative	-.130	-.116	-.112	-.077	-.098	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		1.288	1.174	.867	1.301	1.179	1.228
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072	.127	.439	.068	.124	.098

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil regres data kuesioner dengan uji normalitas One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test maka bisa disimpulkan bahwa data modal sebelum pembiayaan berdistribusi normal karena nilai Kolmogrov-Smirnov Z sebesar 1.288 dengan *Asymp.sig* sebesar 0.072 ($>0,05$). Data modal sesudah pembiayaan berdistribusi normal karena nilai Kolmogrov-Smirnov Z sebesar 1.174 dengan nilai *Asymp.sig* sebesar 0,127 ($>0,05$). Data omset sebelum pembiayaan berdistribusi normal karena nilai Kolmogrov-Smirnov Z sebesar 0,867 dengan nilai *Asymp.sig*

sebesar 0,439 ($>0,05$). Data omset sesudah pembiayaan berdistribusi normal karena nilai Kolmogrov-Smirnov Z sebesar 1.301 dengan nilai *Asymp.sig* sebesar 0,068 ($>0,05$). Data keuntungan sebelum pembiayaan berdistribusi normal karena nilai Kolmogrov-Smirnov Z sebesar 1.179 dengan nilai *Asymp.sig* sebesar 0,124 ($>0,05$). Data keuntungan sesudah pembiayaan berdistribusi normal karena nilai Kolmogrov-Smirnov Z sebesar 1.228 dengan nilai *Asymp.sig* sebesar 0,098 ($>0,05$).

Sehingga hasil data kuesioner yang telah diregres menggunakan One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test mulai dari variabel modal usaha sebelum, modal usaha sesudah, omset sebelum, omset sesudah, keuntungan sebelum dan keuntungan sesudah pembiayaan berdistribusi normal semua karena nilai *Asymp.sig* $>0,05$.

E. Analisis Uji Paired T Test

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Uji Paired Sampel T-test*. *Uji Paired Samples T-test* dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan musyarakah dari KSPPS Bina Warga Sejahtera terhadap perkembangan usaha mikro di Kalasan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi statistik *SPSS 21.0 for windows*.

1. Pengaruh Modal Usaha Sebelum dan Sesudah Pembiayaan Musyarakah

Tabel 4.26 Hasil Uji Paired Samples T-Test Pembiayaan Terhadap Modal Usaha Mikro di Kalasan

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Modal Sebelum Pembiayaan - Modal Sesudah Pembiayaan	-1,167	1,416	,183	-1,533	-,801	-6,381	59	,000

Sumber: Hasil olah data SPSS 21 (2017)

Diketahui nilai t-hitung untuk hasil pembiayaan musyarakah adalah -6,381 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Karena probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan dari sebelum melakukan pembiayaan musyarakah terhadap sesudah pembiayaan musyarakah pada modal usaha mikro di Kalasan.

2. Pengaruh Omset Sebelum dan Sesudah Pembiayaan Musyarakah

Tabel 4.27 Hasil Uji *Paired Samples T-Test* Pembiayaan Musyarakah Terhadap Omset Usaha Mikro di Kalasan

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Omset Sebelum Pembiayaan - Omset Sesudah Pembiayaan	-2,400	1,993	,257	-2,915	-1,885	-9,327	59	,000

Sumber: Hasil olah data SPSS 21 (2017)

Diketahui nilai t-hitung untuk hasil pembiayaan musyarakah adalah -9,327 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Karena probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan dari sebelum pembiayaan musyarakah terhadap sesudah pembiayaan musyarakah pada omset usaha mikro di Kalasan.

3. Pengaruh Keuntungan Sebelum dan Sesudah Pembiayaan Musyarakah.

Tabel 4.28 Hasil Uji *Paired Samples T-Test* Pembiayaan Terhadap Keuntungan Usaha Mikro di Kalasan

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Keuntungan Sebelum Pembiayaan - Keuntungan Sesudah Pembiayaan	-,633	2,000	,258	-1,150	-,117	-2,453	59	,017

Sumber: Hasil olah data SPSS 21 (2017)

Diketahui nilai t-hitung untuk hasil pembiayaan musyarakah adalah -2,453 dengan probabilitas (Sig.) 0,017. Karena probabilitas (Sig.) $0,017 < 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan dari sebelum pembiayaan musyarakah terhadap sesudah pembiayaan musyarakah pada keuntungan usaha mikro di Kalasan.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perbedaan Perkembangan Usaha Mikro Sebelum dan Sesudah Pembiayaan Musyarakah

Perkembangan usaha mikro sebelum dan sesudah menerima pembiayaan musyarakah dari modal, omset dan keuntungan usaha. Modal usaha yang dimiliki oleh usaha mikro di Kalasan paling kecil sebelum menerima pembiayaan adalah kisaran Rp 1.000.000-Rp 20.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 25 (41,7%). Setelah pembiayaan modal paling kecil tersebut berkurang menjadi 16 responden (26,7). Sebelum pembiayaan tidak terdapat responden yang memiliki modal usaha lebih dari Rp80.000.000. Setelah pembiayaan terdapat 7 responden (11,7) dengan modal usaha kisaran Rp 81.000.000-Rp100.000 dan 2 responden (3,3) dengan modal usaha diatas Rp 100.000.000. Hal ini berarti adanya peningkatan pada modal awal usaha mikro di Kalasan setelah pembiayaan.

Jumlah produksi yang dimiliki oleh usaha mikro di Kalasan paling kecil sebelum menerima pembiayaan adalah kisaran Rp 1.000.000-Rp 5.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 15 (25,0%). Setelah pembiayaan jumlah produksi paling kecil tersebut berkurang menjadi 7 responden (11,7). Sebelum pembiayaan tidak terdapat responden yang memiliki jumlah produksi barang dan jasa lebih dari Rp20.000.000. Setelah pembiayaan terdapat 13 responden (21,7) dengan jumlah produksi kisaran Rp 21.000.000-Rp25.000 dan 2 responden (3,3) dengan jumlah

produksi lebih dari Rp 25.000.000. Hal ini berarti adanya peningkatan pada jumlah produksi usaha mikro di Kalasan setelah pembiayaan.

Biaya perbulan yang dikeluarkan oleh usaha mikro di Kalasan paling kecil sebelum menerima pembiayaan adalah kisaran Rp 1.000.000-Rp 5.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 17 (28,3%). Setelah pembiayaan biaya perbulan paling kecil tersebut berkurang menjadi 7 responden (11,7). Sebelum pembiayaan tidak terdapat responden biaya perbulan lebih dari Rp25.000.000. Setelah pembiayaan terdapat 3 responden (5,0) dengan biaya perbulan lebih dari Rp 25.000.000. Hal ini berarti adanya peningkatan pada biaya perbulan usaha mikro di Kalasan setelah pembiayaan.

Jumlah penjualan paling kecil sebelum menerima pembiayaan adalah kisaran Rp 1.000.000-Rp 5.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 10 (16,7%). Setelah pembiayaan jumlah produksi paling kecil tersebut berkurang menjadi 2 responden (3,3). Sebelum pembiayaan tidak terdapat responden yang memiliki jumlah penjualan barang dan jasa lebih dari Rp20.000.000. Setelah pembiayaan terdapat 11 responden (18,3) dengan jumlah penjualan kisaran Rp 21.000.000-Rp25.000 dan 4 responden (6,7) dengan jumlah penjualan lebih dari Rp 25.000.000. Hal ini berarti adanya peningkatan pada jumlah penjualan usaha mikro di Kalasan setelah pembiayaan.

Total pendapatan paling kecil sebelum menerima pembiayaan adalah kisaran Rp 1.000.000-Rp 5.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 8 (13,3%).

Setelah pembiayaan total pendapatan paling kecil tersebut berkurang menjadi 2 responden (3,3). Sebelum pembiayaan tidak terdapat responden yang memiliki total pendapatan lebih dari Rp20.000.000. Setelah pembiayaan terdapat 9 responden (15,0) dengan total pendapatan kisaran Rp 21.000.000-Rp25.000 dan 5 responden (8,3) dengan total pendapatan lebih dari Rp 25.000.000. Hal ini berarti adanya peningkatan pada total pendapatan usaha mikro di Kalasan setelah pembiayaan.

Pengeluaran usaha paling kecil sebelum menerima pembiayaan adalah kisaran Rp 1.000.000-Rp 5.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 9 (15,0%). Setelah pembiayaan pengeluaran usaha paling kecil tersebut bertambah menjadi 18 responden (30,0%). Sebelum pembiayaan tidak terdapat responden yang memiliki pengeluaran usaha lebih dari Rp20.000.000. Setelah pembiayaan terdapat 6 responden (10,0) dengan pengeluaran usaha kisaran Rp 21.000.000-Rp25.000 dan 2 responden (3,3%) dengan pengeluaran usaha lebih dari Rp 25.000.000. Hal ini berarti adanya peningkatan pada pengeluaran usaha mikro di Kalasan setelah pembiayaan. Karena adanya peningkatan produksi yang menyebabkan bertambahnya pengeluaran usaha.

Keuntungan bersih paling kecil sebelum menerima pembiayaan adalah kisaran Rp 1.000.000-Rp 5.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 17 (28,3%). Setelah pembiayaan keuntungan bersih paling kecil tersebut berkurang menjadi menjadi 16 responden (26,7%). Sebelum pembiayaan tidak terdapat

responden yang memiliki keuntungan bersih lebih dari Rp20.000.000. Setelah pembiayaan terdapat 6 responden (10,0) dengan keuntungan bersih kisaran Rp 21.000.000-Rp25.000 dan 2 responden (3,3%) dengan keuntungan bersih lebih dari Rp 25.000.000. Hal ini berarti adanya peningkatan pada keuntungan bersih usaha mikro di Kalasan setelah pembiayaan.

2. Pengaruh Pembiayaan Musyarakah Terhadap Perkembangan Usaha

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembiayaan musyarakah terhadap modal usaha mikro dapat terlihat dari uji statistik *paired samples t-test* antara sebelum dan sesudah pada kelompok sampel diperoleh hasil p value (0,000) < 0,05 maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah pembiayaan musyarakah. Hasil perbandingan modal usaha sebelum dan sesudah pembiayaan pada usaha mikro pada uji *paired samples t-test* diperoleh nilai thitung sebesar -6,381, yang artinya perbandingan tersebut terdapat peningkatan modal sesudah pembiayaan dibandingkan sebelum pembiayaan. Dengan adanya pembiayaan musyarakah pada usaha mikro maka mempengaruhi bertambahnya modal usaha yang dimiliki menjadi bertambah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembiayaan musyarakah terhadap terhadap omset usaha mikro dapat terlihat dari uji statistik *paired samples t-test* antara sebelum dan sesudah pada kelompok sampel diperoleh hasil p value (0,000) < 0,05 maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah pembiayaan musyarakah. Hasil perbandingan omset sebelum dan sesudah

pembiayaan pada usaha mikro pada uji *paired samples t-test* diperoleh nilai thitung sebesar -9,327, yang artinya perbandingan tersebut terdapat peningkatan omset sesudah pembiayaan dibandingkan sebelum pembiayaan. Dengan adanya pembiayaan musyarakah pada usaha mikro maka mempengaruhi bertambahnya omset yang dimiliki menjadi bertambah. Hal ini dikarenakan adanya tambahan produksi barang dan jasa yang mempengaruhi peningkatan penjualan. Usaha mikro yang menerima pembiayaan musyarakah mengalami perkembangan usaha karena mayoritas pelaku usaha mikro omset penjualan sesudah lebih baik dari omset penjualan sebelum pembiayaan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembiayaan musyarakah terhadap terhadap keuntungan usaha mikro dapat terlihat dari uji statistik *paired samples t-test* antara sebelum dan sesudah pada kelompok sampel diperoleh hasil p value $(0,017) < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah pembiayaan musyarakah. Hasil perbandingan keuntungan sebelum dan sesudah pembiayaan pada usaha mikro pada uji *paired samples t-test* diperoleh nilai thitung sebesar -2,453, yang artinya perbandingan tersebut terdapat peningkatan keuntungan sesudah pembiayaan dibandingkan sebelum pembiayaan. Dengan adanya pembiayaan musyarakah pada usaha mikro maka mempengaruhi bertambahnya keuntungan yang dimiliki menjadi bertambah. Hal ini dikarenakan adanya tambahan biaya untuk modal dan produksi yang meningkatkan penjualan, sehingga keuntungan yang diperoleh usaha mikro menjadi meningkat. Pembiayaan

musyarakah tidak hanya memenuhi kebutuhan akan modal usaha mikro tetapi berpengaruh pada perkembangan usaha mikro tersebut.